

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Batak Pakpak merupakan bagian dari lima puak Batak sebagai suku asli yang mendiami Provinsi Sumatera Utara. Ke lima puak Batak tersebut adalah Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, dan Batak Pakpak Dairi. Ke lima puak Batak ini memiliki kebudayaannya masing-masing. Rahma M dan Nur Hikmah (2019:99) dalam Jurnal Pakarena Vol. 4 No. 2 mengatakan:

“Budaya dapat diartikan sebagai pentingnya suatu suku di dunianya. Budaya memungkinkan anggota suku untuk melihat lingkungan dengan cara yang berarti. Di mana kebudayaan suku yang bersangkutan tunduk pada alam sekitar dan menatanya sedemikian rupa sehingga memiliki makna baik bagi anggota suku maupun bagi tindakan terhadap alam.”

Dengan demikian budaya merupakan identitas suatu suku bangsa yang khas serta dapat membedakan setiap suku di Indonesia. Keberadaan budaya setiap suku tidak diketahui dari mana asal usulnya dan bagaimana awal mula tumbuhnya. Namun hingga saat ini, budaya masih terwariskan secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (2005:9) dalam Jurnal Ilmu Budaya oleh Muhammad Bahar Vol 5. No 1, edisi Juni 2017 hal 72 ISSN 2354-7294, yang menyatakan bahwa

“Budaya didefinisikan dalam berbagai sudut, yaitu : (1) secara deskriptif adalah budaya totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup manusia; (2) secara historis budaya adalah warisan yang turun-temurun; (3) secara normatif budaya adalah aturan hidup dan gugus nilai; (4) secara psikologis budaya adalah piranti pemecahan

masala yang membuat orang bisa hidup dann berinteraksi; (5) secara struktual budaya adalah abstraksi yang berbeda dari prilaku konkret; (6) budaya lahir dari interaksi antar manusia dan diwariskan kepada generasi selanjutnya”

Kebudayaan merupakan prinsip atau aturan bagi suku pemiliknya sehubungan dengan bagaimana cara hidup, belajar, berpendapat, merasa, meyakini, dan mengusahakan apa yang pantas. Pendapat yang mendukung pernyataan ini disampaikan oleh Kontjaranngat (1990:180) bahwa “keseluruhan bentuk ide, kegiatan, dan hasil pekerjaan manusia dalam kehidupan setiap suku dijadikan kepunyaannya dengan belajar”. Kebudayaan memiliki tujuh unsur, salah satunya adalah kesenian. Kesenian di Provinsi Sumatra Utara memiliki ciri khas tersendiri seperti yang dimiliki oleh suku Pakpak Dairi.

Masyarakat Pakpak Dairi sampai saat ini masih melestarikan keseniannya, karena kesenian tersebut menjadi salah satu ciri khas yang harus dilestarikan dan diwariskan. Kesenian pada suku Pakpak Dairi merupakan cerminan dari bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita, yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, salah satunya melalui tari. dengan demikian, tari pada suku Pakpak Dairi berhubungan dengan berbagai aktivitas hidup masyarakatnya.

Tari secara umum diartikan sebagai ungkapan perasaan manusia yang disampaikan melalui gerak tubuh yang berirama dan indah. Tari dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk dan jenis, seperti yang disampaikan oleh Dilinar, Aqsa, Ruth, Inggit dalam jurnal BIRCI volume 4, No 3, Agustus 2021, halaman: 5681-5689 menyebutkan bahwa:

“Tarian yang hadir terbagi menjadi dua jenis yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Tarian tradisional dipahami sebagai warisan turun-temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya dalam bentuk, ragam, dan gaya tarinya. Oleh karena itu, tari tradisional dapat diartikan sebagai tata cara tari yang dilakukan secara turun-temurun untuk menciptakan suatu konvensi yang diyakini sebagai aturan (patokan) yang mengikat. Oleh karena itu, kehadiran tari tradisional tidak hanya sekedar sebagai bentuk ekspresi estetika individu atau kelompok saja, namun juga menyangkut keberlangsungan eksistensi dan pengakuan jati diri mereka sebagai salah satu suku asli di Sumatera Utara. Tari kreatif dapat dijelaskan sebagai tari kreasi baru dengan dua sumber gerak pijakan, yaitu: 1) berasal dari tari tradisional namun menolak kaidah-kaidah baku namun nafas gerak tradisional masih dapat terlihat, dan 2) terpisah dari gerak tari tradisional dan aturan bakunya, sehingga akan sulit diketahui sumber garaknya ”

Masyarakat Pakpak Dairi menyebut tari dengan istilah *Tatak*. *Tatak* adalah bahasa pakpak yang artinya adalah tari. Salah satu *tatak* kepunyaan mereka adalah *Tatak Persentabien*. *Tatak* ini bercerita tentang keramahtamahan perempuan suku Pakpak Dairi, *Tatak* ini dipertunjukkan sebagai tari persembahan pada upacara-upacara seremonial adat, pemerintahan, maupun acara hiburan. *Tatak Persentabian* adalah tari kreasi yang mentradisi, diciptakan pada sekitar tahun 1980 an oleh almarhum Bapak Bahrum Bako, dengan ragam gerak dan aturan yang sudah di bakukan. Disebut sebagai tari kreasi yang mentradisi, karena menjadi bagian dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Pakpak Dairi. (Sumber: Aslim Pudan Bako)

Tari tradisional dipahami sebagai warisan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya dalam hal bentuk, keragaman dan gaya tarian. Oleh karena itu, tari tradisional dapat diartikan sebagai cara menari yang diwariskan secara turun-temurun sehingga terciptalah konvensi-konvensi yang dianggap mengikat

(baku). Pernyataan ini didukung oleh pendapat Sitti, Yusnizar, dan Tuti dalam Jurnal BIRCI volume 3, No 4, November 2020, halaman: 3398-3412 yang menyebutkan bahwa “Tari tradisional adalah hasil karya ciptaan dan investasi manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya”. Kehadiran tari tradisional pada suku Pakpak dapat diartikan tidak hanya berupa ekspresi estetika individu atau kelompok, tetapi juga menyangkut kelanjutan dan pengakuan identitas mereka sebagai satu suku asli Sumatera Utara.

Tari kreasi dapat dijelaskan sebagai sebuah tari ciptaan baru dengan dua pijakan sumber gerak, yaitu: 1) bersumber pada tari tradisi namun menolak aturan bakunya sehingga masih terlihat nafas gerak tradisinya, serta 2) lepas dari tari tradisi dan aturan bakunya, sehingga akan sulit mengenal sumber geraknya. Tari kreasi yang mentradisi merupakan tari yang dibentuk oleh rakyat itu sendiri melalui gerak-gerak yang masih berpedoman pada gerak tari tradisi dan tetap di pertahankan secara turun temurun. Penelitian Hal ini dapat kita lihat seperti tari tari piso surit dan serampang dua belas. Dimana tari ini merupakan tari kreasi yang mentradisi bagi masyarakatnya. Salah satu tari kreasi yang mentradisi pada masyarakat Pakpak Dairi adalah *Tatak Perseentabien*

Penelitian terhadap *Tatak Persentabien* merupakan lanjutan dari kajian mandiri yang dilakukan penulis bersama tim sebelumnya. Sebagai individu yang berasal dari Kabupaten Dairi, penulis merasa terpanggil untuk meneruskan hasil kajian mandiri ini ke dalam tuisan karya ilmiah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber bapak Aslim Padang sebagai pengamat budaya dan ketua sanggar Alpa, ibu Siswati Solin sebagai pegawai Dinas Pariwisata Sidikalang, dan ibu Lisken sebagai seniman dan pemilik sanggar Tari Dairi Ethnic, menyatakan bahwa bentuk baku *Tatak Persentabien* masih ada, meliputi gerak, musik pengiring, dan busananya. *Tatak Persentabien* disajikan oleh penari secara berkelompok, artinya ditarikan oleh lebih dari 4 penari, tidak ada batasan usia bagi penari yang membawakannya

Saat ini nama *Tatak Persentabien* lebih dikenal sebagai tatak *Tatak Nantampuk Mas*. Menurut narasumber, perubahan nama tari disebabkan oleh karena penari yang melakukan *Tatak* ini seluruhnya adalah perempuan, sesuai dengan arti kata "*Nantampuk Mas*" yang berarti perempuan. Perubahan nama ini menyebabkan banyak generasi muda tidak mengenal lagi *Tatak Persentabien*, tetapi hanya mengenalnya sebagai tatak nantampuk mas. Pada buku Siti Rahma (2015:38) yang menyebutkan bahwa tarian ini dikenal dengan tatak nantampukmas dimana tari ini dapat diartikan sebagai tari putri raja. Tari ini menggambarkan kehidupan seorang putrie dalam lingkungan kaum bangsawan yang senantiasa terikat dengan aturan-aturan yang berlaku bagi golongan raja-raja.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menuliskan bagaimana bentuk penyajian *Tatak Persentabien* dalam bentuk karya ilmiah. Dengan judul "**Bentuk Penyajian Tatak Persentambien *Tatak Persentabien* Pada Masyarakat Pakapak Dairi**"

Hingga saat ini belum ada tulisan tentang bagaimana bentuk penyajian *Tatak Persentabien* pada masyarakat Pakpak Dairi. Sesuai kondisi ini

berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bentuk penyajian *Tatak Persentabien* , kemudian akan dituliskan dalam bentuk laporan ilmiah dalam bentuk skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Masalah adalah bagian terpenting dari penelitian, masalah adalah pokok dari penelitian itu sendiri. Tanpa ada masalah maka penelitian tidak akan dapat dilakukan. Identifikasi masalah sangat penting dilakukan dengan benar, agar penelitian dapat terarah dengan baik, sehingga masalah yang akan dibahas masih tetap dalam ruang lingkup penelitian dan tidak melebar atau lari dari topik penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Banyak generasi muda tidak mengenal lagi *Tatak Persentabien*
2. Belum pernah dikaji bentuk penyajian *Tatak Persentabien* pada masyarakat Pakpak Dairi
3. Belum ada tulisan bagaimana bentuk penyajian *Tatak Persentabien* pada masyarakat Pakpak Dairi
4. Kurang diperkenalkannya *Tatak Persentabien* pada masyarakat Pakpak Dairi

C. Batasan Masalah

Untuk mencapai hasil pembahasan yang lebih terarah maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah yang telah diidentifikasi. Menurut sugiono (2018-290) bahwa karena adanya keterbatasan waktu, data, tenaga, serta

agar hasil penelitian menjadi lebih fokus, maka peneliti perlu menentukan pembatasan masalah agar penelitian tidak melebar terlalu jauh, serta agar penelitian lebih fokus pada objek yang dikaji. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah : Bentuk penyajian *Tatak Persentabien* pada masyarakat Pakpak Dairi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah bentuk penyajian *Tatak Persentabien* pada masyarakat Pakpak Dairi?”

E. Tujuan Penelitian

Semua penelitian tentu mempunyai tujuan yang harus dipenuhi agar dapat diuraikan dengan lebih akurat. Tanpa tujuan yang jelas, penelitian tidak akan mencapai apa pun karena kurangnya pemahaman, sehingga perlu adanya tujuan yang spesifik. Adapun tujuan penelitian ini adalah: “Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tatak Persentabien* pada masyarakat Pakpak Dairi”

F. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat penelitian karena adanya pula tujuan yang ingin dicapai daripada rumusan masalah yang dapat diselesaikan secara tepat, maka dalam penelitian ini penulis mengurangi beberapa hal yang dapat diterapkan baik untuk penulis maupun lembaga insentasi lainnya juga sebagai data dalam meningkatkan penelitian selanjutnya. Sejalan dengan pendapat menurut Sugiyono (2017:291) “Manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk

mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Maka dari itu penelitian ini dapat memperoleh manfaat diantaranya :

1. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi artikel yang menarik untuk dikaji khususnya bagi suku Dairi , agar *Tatak Persentabien* dapat Terurus terjaga dan dilestarikan keberadaannya sebagai aset kebudayaan di dalam kalangan suku yang luas.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi yang relevan untuk menambah wawasan tentang *Tatak Persentabien* suku Pakpak Dairi

2. Manfaat Teoritis

Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- a) Penelitian ini dapat menjadi koleksi atau referensi yang berhubungan dengan mahasiswa lain yang ingin meneliti tentang *Tatak Persentabien* .
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana apresiasi bagi para cendikiawan lain yang ingin mengangkat bentuk kesenian tradisional lainnya.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi penulis untuk menabah wawasan serta pengetahuan mengenai tari tradisi suku Dairi.